

TRADISI REBO KASAN SEBAGAI PENDEKATAN BERBASIS MASYARAKAT DALAM MENJAGA EKOLOGI PANTAI SIANGAU DESA TELUK LIMAU

Shoddiq Munjiuz Zaman¹
Nico Oktario Adytyas²

^{1,2} Program Studi Politik Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

nico.oktario_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: This article examines the role of local wisdom in the village of Teluk Limau, particularly in the Rebo Kasan tradition, which contributes to maintaining the ecology of Pantai Siangau. The Rebo Kasan tradition, performed on the last Wednesday of the month of Safar, is a ritual to ward off misfortune that has been preserved by the local community to maintain ecological balance, strengthen social identity, and enhance solidarity among residents. Besides being a cultural ritual, Rebo Kasan has also become a tourist attraction that benefits the local economy. This research applies a qualitative approach with a descriptive method, relying on both primary and secondary data sources. Primary data were obtained through interviews with the village chief and 2 community members of Teluk Limau Village, while secondary data were taken from various relevant literature. Data were obtained through observation, interviews, and documentation methods. The findings of this research indicate that the implementation of the Rebo Kasan tradition strengthens social relationships among residents and helps preserve coastal ecosystems while raising awareness of environmental sustainability. The community collectively works together to maintain beach cleanliness and integrates social, economic, and environmental principles into sustainability practices. The Rebo Kasan tradition also increases community income and introduces local wisdom to tourists, demonstrating cultural and ecological sustainability that can be emulated by other communities. This research concludes that Rebo Kasan is an important example of the integration of culture, ecology, and economy in sustainable development that supports the preservation of cultural heritage.

Keywords: Local Wisdom, Ecology, Rebokasan, Siangau Beach

Abstrak: Tulisan ini mengkaji peran kearifan lokal masyarakat Desa Teluk Limau, terutama pada tradisi Rebo Kasan yang berkontribusi dalam menjaga ekologi Pantai Siangau. Tradisi Rebo Kasan yang dilakukan pada hari Rabu terakhir bulan Safar merupakan ritual tolak bala yang telah dilestarikan oleh masyarakat setempat untuk menjaga keseimbangan alam, memperkuat identitas sosial, dan meningkatkan solidaritas antarwarga. Selain sebagai ritual budaya, Rebo Kasan juga menjadi daya tarik wisata yang menguntungkan pada ekonomi masyarakat setempat. Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang mengandalkan baik sumber data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan ketua adat serta beberapa anggota masyarakat Desa Teluk Limau, sementara data sekunder diambil dari berbagai literatur yang relevan. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan tradisi Rebo Kasan ini memperkuat hubungan sosial antarwarga dan membantu melestarikan ekosistem pantai dan meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat secara kolektif bekerja sama untuk menjaga kebersihan pantai dan menggabungkan prinsip sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam praktik keberlanjutan. Tradisi Rebo Kasan juga meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkenalkan kearifan lokal kepada wisatawan yang menunjukkan keberlanjutan budaya dan ekologi yang dapat dicontoh oleh komunitas lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Rebo Kasan adalah contoh penting dari integrasi budaya, ekologi, dan ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan yang mendukung pelestarian warisan budaya.

Kata Kunci: : Kearifan Lokal, Ekologi, Rebokasan, Pantai Siangau

PENDAHULUAN

Teluk Limau menjadi salah satu desa di Kecamatan Parit Tiga yang dikenal sebagai destinasi wisata pantai terbaik di Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Bangka Belitung. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (Bangka Barat, 2018) pantai Siangau yang indah terletak di Desa Teluk Limau masuk dalam 19 besar objek wisata dan daya tarik pantai terfavorit di Kabupaten Bangka Barat. Pantai Siangau sangat disukai oleh para wisatawan karena bebatuan granit besar dan kecil, perkebunan kelapa, hamparan pasir putih yang indah, dan kebersihan lingkungannya. Keindahan pantai Siangau tidak terlepas dari ciri khas penduduk Desa Teluk Limau yang hidup berdasarkan kearifan lokal dan prinsip-prinsip tradisional yang telah dilestarikan oleh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, terbentuk masyarakat yang bekerja sama untuk menjaga ekosistem pantai tersebut.

Kearifan lokal menjadi landasan bentuk kebijakan dalam pelestarian pantai Siangau yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang dianut dan dipercaya oleh sekelompok masyarakat di Desa Teluk Limau. Kearifan lokal didefinisikan sebagai prinsip atau ide yang masuk akal yang berasal dari daerah setempat, yaitu nilai-nilai dan kebijakan yang baik yang diterima dan dipatuhi oleh semua anggota masyarakat (Widyanti, 2016). Jenis kebudayaan terdapat dalam tradisinya, tradisi Rebo Kasan masyarakat Desa Teluk Limau di Pantai Siangau menunjukkan Salah satu contoh kearifan lokal yang dapat merefleksikan prinsip pelestarian pantai. Tradisi Rebo Kasan tidak sekadar menjadi ritual budaya, melainkan juga mencerminkan upaya masyarakat lokal dalam menjaga keseimbangan lingkungan, memperkuat identitas sosial, serta membangun kesetaraan hak. Pada awalnya tradisi ini sederhana, tetapi kemudian tradisi Rebo Kasan menjadi daya tarik wisata yang menarik perhatian di Desa Teluk Limau (Juliana et al., 2023).

Tradisi Rebo Kasan adalah sebuah kegiatan di mana sekelompok orang berkumpul untuk berdoa sebagai bentuk penolakan terhadap berbagai macam bahaya

yang konon akan datang pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Dalam bahasa Jawa, istilah Rebo Kasan merujuk pada *Rebo Wekasan*, yang berarti hari Rabu terakhir atau penghabisan bulan Safar. Orang-orang percaya bahwa itu adalah hari di mana 320.000 bala atau malapetaka turun ke dunia. Tradisi Rebo Kasan mencerminkan harmonisasi antara manusia dan alam. Dalam perayaan ini, permohonan keselamatan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap kekuatan yang tak terlihat saling bersatu. Rebo Kasan bukan hanya ritual budaya itu juga menunjukkan upaya komunitas lokal untuk memperkuat identitas sosial mereka, mengembalikan keseimbangan lingkungan, menciptakan keadilan sosial, dan melindungi kesetaraan hak. Tradisi Rebo Kasan biasanya dilaksanakan pada hari Rabu di akhir bulan Syafar dalam kalender Hijriyah. Meskipun awalnya hanya merupakan ritual sederhana, tradisi Rebo Kasan sekarang menjadi salah satu daya tarik wisata lokal dan merupakan bagian dari budaya masyarakat pesisir (Rahmawati et al., 2017).

Tujuan utama dari tradisi Rebo Kasan di pantai Siangau ini merupakan bentuk untuk memperkuat hubungan sosial antar masyarakat dan menjaga kelestarian sumber daya laut. Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini tidak hanya menyoroti pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial seperti gotong-royong dan solidaritas. Nilai-nilai ini sangat fundamental bagi masyarakat pesisir, yang mengandalkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, seperti menjaga keberlanjutan sumber daya pantai, melestarikan budaya, dan menciptakan kesejahteraan yang merata. Melalui semangat gotong royong, masyarakat tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama dalam melestarikan tradisi dan lingkungan. Dengan demikian, manfaat dari gotong royong akan dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat, baik di masa kini maupun di masa mendatang. (Sugihartini et al., 2019). Tradisi ini mengutamakan nilai-nilai seperti keadilan, dan kesetaraan hak yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sosial dan kelestarian lingkungan (Qomariyah et al., 2024).

Tradisi Rebo Kasan memiliki peranan yang signifikan dalam memperkuat kesadaran identitas komunitas, terutama dalam aspek sosial. Melalui ritual ini, masyarakat dapat bersatu tidak hanya dalam menjalankan acara, tetapi juga dalam

menjaga hubungan yang harmonis di antara mereka (Puteri et al., 2025). Dalam tradisi Rebo Kasan, ditekankan nilai-nilai kebersamaan dan pentingnya keadilan sosial. Masyarakat lokal menunjukkan kesadaran yang mendalam akan pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi ini, menyadari betapa eratnya hubungan antara budaya, alam, dan keberlangsungan hidup. Prinsip gotong-royong yang merupakan landasan dari budaya masyarakat Indonesia tercermin dalam partisipasi aktif dan kesadaran bersama ini. Tradisi ini melestarikan sumber daya laut sebagai warisan budaya dan tanggung jawab ekologis dengan menjaga keseimbangan alam. Upaya ini menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak secara adil dalam menjaga kelestarian tradisi, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara merata dan mendukung terciptanya keadilan sosial di kalangan masyarakat pesisir. Selain itu, Tradisi ini dapat menjadi contoh yang baik bagi komunitas lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan upaya pelestarian lingkungan. (Ananda Ines Putri Winanti et al., 2023).

Tradisi Rebo Kasan, selain sebagai bentuk ritual budaya, juga berdampak positif pada ekonomi masyarakat pesisir. Aktivitas ini menarik perhatian wisatawan yang ingin menyaksikan dan mempelajari tradisi yang unik ini (NurmalaSari, 2023). Hal ini dapat membuka peluang ekonomi baru, seperti pengembangan pariwisata budaya dan produk-produk lokal. Ritual ini menghasilkan pendapatan bagi masyarakat di sekitar Pantai Siangau melalui pariwisata dan perdagangan hasil laut. Oleh karena itu, tradisi Rebo Kasan meningkatkan budaya lokal dan membantu ekonomi komunitas. Ini mencerminkan perpaduan antara budaya, lingkungan, dan ekonomi dalam upaya mencapai Pembangunan berkelanjutan (Raya et al., 2024).

Sebaliknya, tradisi Rebo Kasan berfokus pada aspek lingkungan itu dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil laut, sekaligus sebagai permohonan agar ekosistem laut tetap terjaga dan hidup (Agustina et al., 2023). Tradisi pemilihan bulan Safar yang dianggap sakral, mencerminkan betapa kuatnya akar keyakinan orang Jawa akan keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan Tuhan. Di samping itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai cermin kolektif untuk mengevaluasi pencapaian selama setahun serta sebagai harapan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam pandangan kontemporer, tradisi Rebo Kasan juga dikonseptualisasikan sebagai

wujud kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan budaya dan berpotensi menjadi aset wisata budaya yang berharga. Tradisi ini mengajarkan pentingnya rasa syukur, penghormatan terhadap alam, dan pelestarian nilai-nilai warisan leluhur (Ridwan, 2023).

Melalui tradisi ini, masyarakat mencerminkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan laut, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi kehidupan dalam jangka panjang. Melalui pelaksanaan tradisi ini, diharapkan masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem pantai serta mengurangi dampak negatif yang dapat merusak lingkungan. Ritual ini menjadikan Masyarakat yang memperlihatkan rasa peduli mereka terhadap kelestarian lingkungan laut, yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka dalam jangka panjang. Melalui tradisi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih menyadari betapa pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut dan mengurangi dampak negatif yang dapat merusak lingkungan (Ridwan, 2023).

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Rebo Kasan, yaitu (Fauziyah et al., 2020), (Nahdlatul et al., 2024), (Yasir & Susilawati, 2023). Dapat disimpulkan isi dari beberapa penelitian tersebut salah satu masalah yang diajukan menjelaskan betapa pentingnya tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk meminta agar kehidupan masyarakat aman dari marabahaya. Kepercayaan masyarakat tentang tradisi ini berasal dari peristiwa misterius yang terjadi pada nelayan di laut. Kepercayaan ini berasal dari perilaku tersembunyi masyarakat. Perilaku ini akhirnya membentuk pola pikir yang dituangkan ke dalam tindakan nyata. Pola pikir ini disebut perilaku lahiriah. Salah satu masalah yang diajukan menjelaskan betapa pentingnya tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk meminta agar kehidupan masyarakat aman dari marabahaya. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, dan berasal dari peristiwa misterius yang terjadi pada nelayan di laut. Peristiwa ini akhirnya membentuk pola pikir yang dituangkan dalam tindakan nyata, yang dikenal sebagai perilaku lahiriah. Sama seperti masyarakat dalam melakukan tradisi Rebo Kasan sebagai simbol permohonan untuk menghindari malapetaka. Tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini dan menjadi identitas masyarakat daerah. Penelitian (Fauziyah et al., 2020), (Nahdlatul et al., 2024), (Yasir

& Susilawati, 2023) memiliki persamaan dan perbedaan yang dilakukan peneliti. Persamaan penelitian ini adalah adanya bentuk kearifan lokal seperti, nilai agama dan nilai sosial dalam tradisi Rebo Kasan. Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian, yang dimana penelitian penulis terletak di Pantai Siangau Desa Teluk Limau.

Berdasarkan deskripsi di atas, tujuan penelitian ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang cara tradisi Rebo Kasan Pantai Siangau Desa Teluk Limau dapat berfungsi sebagai teladan dalam praktik lokal yang mendukung kesetaraan, kesadaran identitas komunitas, dan keseimbangan ekologi untuk keberlanjutan yang lebih baik. Penelitian ini akan mempelajari secara menyeluruh bagaimana tradisi ini mengintegrasikan elemen sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam kerangka keberlanjutan pada kearifan lokal serta nilai-nilai bersama yang mendasari pelaksanaannya. Melalui praktik simbolis yang mengagungkan laut sebagai sumber kehidupan, tradisi Rebo Kasan menunjukkan hubungan harmoni antara manusia dan alam. Oleh karena itu, tradisi ini bukan hanya memperkuat identitas budaya tetapi berkontribusi pada perlindungan ekosistem laut dan keanekaragaman hayati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kearifan lokal Rebo Kasan di Pantai Siangau yang terletak di Desa Teluk Limau, Kabupaten Bangka Barat. Fokus penelitian ini terdapat pada nilai kearifan lokal tradisi Rebo Kasan dalam menjaga ekologi pantai Siangau, serta bagaimana elemen sosial, ekonomi, dan lingkungan mencerminkan identitas masyarakat lokal dan prinsip keberlanjutan.

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan ketua adat dan 2 informan dari Desa Teluk Limau. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan internet yang mendukung informasi tentang tradisi Rebo Kasan. Peneliti dalam Penelitian ini menerapkan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik

tentang pengaruh tradisi Rebo Kasan terhadap ekosistem pantai Siangau serta persepsi masyarakat lokal terhadap pelestarian pantai Siangau. Dengan menerapkan teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang lebih mendalam tentang kearifan lokal, kekhasan tradisi, serta nilai-nilai sosiologis merupakan landasan utama dari praktik ini (Yusuf et al., 2023).

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan subjek penelitian. Kearifan lokal, kesetaraan, dan nilai keberlanjutan menjadi topik analisis narasi, kata-kata, dan perilaku partisipan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana tradisi Rebo Kasan terhadap ekosistem pantai Siangau serta persepsi masyarakat lokal terhadap elemen sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk keberlanjutan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Tradisi Rebo Kasan di Pantai Siangau

Tradisi Rebo Kasan adalah sebuah ritual adat yang diselenggarakan oleh masyarakat di berbagai daerah di Bangka Belitung, termasuk di Desa Teluk Limau Kabupaten Bangka Barat. Tradisi mengacu pada keyakinan bahwa metode yang telah diterapkan selama bertahun-tahun memiliki makna dan nilai yang mendalam (Al Qurtuby & Lattu, 2019). Sebagian besar nilai yang memengaruhi perilaku sosial masyarakat berasal dari nilai tradisi, karena nilai-nilai ini muncul lebih awal dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga masyarakat menganggap nilai-nilai ini relatif mudah dipahami dan diterima (Hamidy, 2004). Menurut tokoh adat di Desa Teluk Limau, Rebo Kasan berasal dari frasa Rabu Kasat, *Kasat* dalam bahasa lokal berarti "terakhir". Tradisi yang merupakan ritual tolak bala ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Syafar dalam tahun Hijriah.

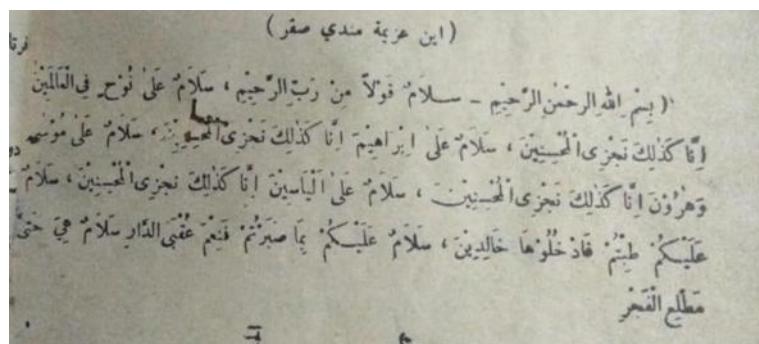
Tradisi ini telah dilestarikan secara turun temurun selama bertahun-tahun. Hingga kini, tidak ada seorang pun di Desa Teluk Limau yang mengetahui kapan tepatnya tradisi ini pertama kali dilakukan. Namun, tokoh adat mengatakan bahwa mereka sudah sering mengadakan upacara ini ketika mereka masih kecil. Menurut informasi Bapak Ibrahim Nur, selaku pemuka adat Desa Teluk Limau, asal-usul sejarah

ini berasal dari kitab *Ta'lqot* Syekh Syarifudin atau dikenal Syekh Jangkung. Dia menjelaskan bahwa sebanyak 12.000 bala bencana diturunkan ke bumi setiap tahun. Dimulai pada malam Rabu terakhir bulan Syafar. Bala tersebut dapat berupa bala kecil atau bala besar, seperti kecelakaan, tenggelam, tertancap duri dan sakit. Meskipun hanya Tuhan yang tahu di mana bala ini akan diturunkan, masyarakat di Desa Teluk Limau wajib berdoa dan mandi Syafar untuk meminta pertolongan dari Tuhan Yang Maha Kuasa agar mereka terhindar dan selamat dari berbagai bahaya. Dianggap sebagai saat turunnya bencana, mereka harus berkumpul untuk membaca doa dari fajar hingga tengah hari. Mereka juga dilarang melakukan pekerjaan berat atau perjalanan jauh.

Awal bulan Safar, para tokoh adat dan tokoh agama di Desa Teluk Limau akan berkumpul untuk membahas mengenai pelaksanaan tradisi Rebo Kasan di desanya. Untuk memulai, mereka menentukan hari Rabu terakhir bulan Safar untuk melaksanakan tradisi tersebut. Setelah menentukan hari Rabu terakhir, mereka membentuk panitia pelaksana. Di masa lalu, panitia yang bertanggung jawab atas pelaksanaan acara terdiri dari pemuka agama dan warga Desa Teluk Limau. Selain itu, biaya yang diperlukan, biasanya juga didanai oleh warga masyarakat. Namun, karena pemerintah kabupaten Bangka Barat menganggap tradisi Rebo Kasan sebagai tradisi budaya yang unik dan menarik, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya, Kabupaten Bangka Barat memutuskan untuk mengubahnya menjadi kegiatan tahunan untuk meningkatkan pariwisata di daerah tersebut. Oleh karena itu, panitia pelaksana tradisi terdiri dari komunitas lokal dan unsur-unsur pemerintah, termasuk biaya untuk tradisi juga telah diakomodasi dalam anggaran pemerintah Kabupaten Bangka Barat. Setelah panitia pelaksana dibentuk dan penentuan kapan dilaksanakan tradisi Rebo Kasan, persiapan kegiatan mulai dilaksanakan dengan membagi tugas sesuai dengan keputusan yang diambil dalam rapat panitia.

Tradisi Rebo Kasan dilaksanakan di Masjid dan dilanjutkan ke tepi pantai. Dalam acara tersebut, masyarakat membawa makanan yang terdiri dari lauk pauk yang disajikan di atas dulang untuk dinikmati bersama. Masyarakat berkumpul dengan semangat menuju lokasi untuk melaksanakan ritual tolak bala secara bersama-sama. Pelaksanaan tradisi Rebo Kasan biasanya dimulai dengan pembacaan doa tolak bala di Masjid. Setelah pembacaan doa masyarakat menuju ke pantai lalu mandi bersama yang

dihadiri oleh tokoh adat Desa Teluk Limau. Mandi tolak bala memiliki beberapa tahapan. *Pertama*, tokoh adat dan masyarakat Desa Teluk Limau membuat lingkaran di dalam air pantai. *Kedua*, mereka menyelam ke arah Barat, Selatan, Timur, dan Utara. *Ketiga*, mereka membaca niat mandi Safar, yang berbunyi seperti berikut:



Gambar 2.1 Niat Mandi Syafar

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Artinya : "Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Salam, ucapan dari Tuhan yang Maha Esa. Semoga kesejahteraan selalu menyertai Nuh di seluruh penjuru alam. Sesungguhnya, begitulah balasan yang Kami berikan kepada hamba-hamba Kami yang berbuat baik. Salam sejahtera bagi Ibrahim. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balassan kepada orang-orang yang hidup. Semoga damai menyertai muslim Daud dan Harun. Sesungguhnya demikianlah Kami membri balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Salam sejahtera bagi Elias. Sesungguhnya, begitulah cara Kami memberi imbalan kepada mereka yang berbuat baik. Salam sejahtera. Jika saja kamu mau memasukinya dan tinggal selamanya. Semoga kesejahteraan atas apa yang telah Anda tanggung dengan sabar. Sempurna adalah tujuan akhir bagi api. Daamai sampai fajar menyingsing."

Gambar 2.1 diatas menunjukkan niat mandi syafar yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Syafar, sebagai cara masyarakat Desa Teluk Limau melaksanakan mandi Syafar. Ini menunjukkan bahwa niat mandi syafar ditulis sebagai tata cara masyarakat Desa Teluk Limau dalam melaksanakan mandi Syafar.

Setelah mandi Syafar, acara dilanjutkan dengan pertunjukan yang mencakup tarian kreatif, joget tobelo, atraksi barongsai, perlombaan, dan musik yang berlangsung dari pagi hingga sore. Tujuan dari pertunjukan ini adalah untuk menyatukan masyarakat Melayu dan Tianghoa serta meningkatkan pariwisata. Tradisi Rebo Kasan yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di Pantai Siangau, Desa Teluk Limau,

menggabungkan nilai religius dan tradisi nenek moyang. Tujuan ritual ini adalah untuk berdoa tolak bala dan untuk meminta keselamatan dari berbagai bencana.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Rebo Kasan adalah doa tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Teluk Limau untuk meminta perlindungan dan keselamatan dari berbagai bencana yang datang pada hari itu. Di Masjid dan di pantai, masyarakat berkumpul untuk melakukan doa bersama dengan harapan mendapatkan keberkahan, perlindungan, dan kebaikan untuk seluruh masyarakat. Tradisi Rebo Kasan tidak membedakan agama, suku, atau latar belakang sosial. Ini menunjukkan semangat persatuan dan kebersamaan. Kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi Rebo Kasan berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan persaudaraan di antara masyarakat, menunjukkan kekayaan intelektual, dan nilai-nilai komunal sangat melekat di masyarakat Desa Teluk Limau. Dengan tradisi Rebo Kasan ini, diharapkan pariwisata berbasis kearifan lokal akan berkembang dan menarik wisatawan ke Pantai Siangau di Bangka Barat. Kekayaan budaya yang ada di sana memiliki potensi besar untuk memperkenalkan warisan leluhur kepada dunia luar.

Eksistensi Pelestarian pantai Siangau Melalui Tradisi Rebo Kasan

Pantai Siangau, yang berada di Desa Teluk Limau, Kecamatan Parittiga, Kabupaten Bangka Barat, menawarkan keindahan alam yang memukau, termasuk pantai berpasir putih yang memikat, bebatuan granit besar, dan laut biru yang menenangkan. menjadikan pantai ini menjadi tempat wisata favorit di kalangan tua dan muda. Penerapan tradisi Rebo Kasan di pantai ini tidak hanya ritual religi, tetapi juga berfungsi sebagai alat pelestarian budaya dan lingkungan. Melalui ritual ini, masyarakat bergotong royong untuk menjaga kebersihan dan kelestarian pantai, menarik wisatawan, sehingga menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Tradisi Rebo Kasan memainkan peran penting dalam membangun kesadaran identitas masyarakat Desa Teluk Limau, karena mencerminkan nilai-nilai lokal yang kental, seperti semangat gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan keselarasan alam. Tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan mereka dan menunjukkan solidaritas saat menghadapi berbagai masalah, seperti keterkaitan pada hasil pantai. Kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Aktivitas

pembersihan pantai yang dilakukan sebelum dan sesudah acara mencerminkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan pelestarian lingkungan. Hal ini sekaligus menanamkan nilai bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga ekosistem pantai tetap berkelanjutan. Seluruh elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat hingga generasi muda dan warga sekitar, berkolaborasi dengan semangat untuk mempersiapkan acara Rebo Kasan. Keterlibatan kolektif ini meningkatkan rasa kebersamaan, rasa memiliki terhadap tradisi dan identitas masyarakat pesisir yang kaya akan kearifan lokal yang berbeda.

Keberlanjutan tradisi Rebo Kasan membantu memberikan dampak positif terhadap pariwisata. Karena selama perayaan, wisatawan yang datang ke Pantai Siangau dapat melihat langsung kekayaan budaya lokal yang penuh arti dan unik. Oleh karena itu, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pelestarian lingkungan dan daya tarik budaya yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Wisatawan juga mendorong promosi dan pelestarian tradisi ini agar terus berkembang di masa depan.

Penerapan nilai tradisi Rebo Kasan ke dalam kurikulum sekolah lokal sangat penting, karena hal ini dapat membangun kesadaran akan identitas budaya serta menanamkan prinsip-prinsip kearifan lokal. Pendidikan dapat mengajarkan nilai-nilai seperti semangat gotong royong, cinta terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap warisan budaya, kepada generasi muda sejak kecil. Misalnya, kegiatan simulasi tradisi Rebo Kasan di sekolah-sekolah di Desa Teluk Limau dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang tidak hanya memperkenalkan tradisi tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan serta semangat tanggung jawab kolektif dalam menjaga budaya dan lingkungan. Pendidikan yang didasarkan pada tradisi dapat membantu komunitas menjadi lebih memahami identitas serta peran yang mereka miliki dalam melestarikan kearifan lokal. Oleh karena itu, tradisi Rebo Kasan adalah salah satu contoh kebiasaan lokal yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan adalah pengakuan dan pewarisan pentingnya menjaga ekosistem pantai.

Menurut istilah ekologi budaya yang ditemukan dalam *buku Theory Of Culture Change* yang ditulis oleh Steward seorang antropologi Amerika. Teori ini menjelaskan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka dan bagaimana budaya

berkembang sebagai respons terhadap tantangan ekosistem. Dalam pelaksanaan tradisi Rebo Kasan di Pantai Siangau ini menunjukkan bahwa kebiasaan budaya dalam menjaga kelestarian lingkungan dapat memperkuat identitas sosial masyarakat. Ini terdapat dalam aktivitas masyarakat dalam menjaga kebersihan pantai Siangau. masyarakat Desa Teluk Limau menerapkan prinsip gotong royong, yang menunjukkan bagaimana tradisi ini membantu menjaga keselarasan antara manusia dan alam. Menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan tanggapan budaya terhadap masalah yang dihadapi oleh ekosistem setempat. Oleh karena itu, tradisi Rebo Kasan tidak hanya tentang melestarikan budaya tetapi juga tentang melestarikan ekosistem pantai yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjalin kuat antara budaya, sosial, dan lingkungan ditunjukkan oleh pelestarian Pantai Siangau melalui tradisi Rebo Kasan. Ini menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya warisan budaya tetapi juga membantu menjaga keseimbangan alam, mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan pariwisata. Pendidikan lokal mengajarkan pentingnya memahami identitas budaya dan prinsip kearifan lokal. Hal ini juga berkontribusi pada pengembangan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga budaya dan lingkungan. Pendidikan ini dapat membantu generasi muda sejak kecil untuk memahami identitas mereka dan peran mereka dalam melestarikan kearifan lokal. Dengan dukungan dari berbagai pihak dan kesadaran kolektif masyarakat, Rebo Kasan diharapkan tetap lestari dan menjadi contoh nyata bagaimana tradisi dapat membantu menjaga kelestarian alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Peran Masyarakat Dalam Pelestarian Pantai Siangau

Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar Desa Teluk Limau, pantai bukan hanya sekadar sumber penghidupan, tetapi juga merupakan bagian yang sangat penting dari budaya yang patut dilestarikan. Peran masyarakat Desa Teluk Limau memainkan peran penting dalam pelestarian Pantai Siangau. Setiap kali dilakukan acara tradisi Rebo Kasan, masyarakat turut berperan aktif dalam menjaga kebersihan pantai dan ekosistem pantai, baik sebelum maupun setelah acara berlangsung. Dilakukan secara kolektif, kegiatan seperti membersihkan pantai, berpartisipasi dalam tradisi Rebo

Kasan, dan mengelola fasilitas wisata. Selain itu, usaha kecil seperti warung makan dan penyewaan pondok pantai didirikan oleh masyarakat, meningkatkan pendapatan lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Praktik ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan alam sangatlah krusial agar sumber daya laut dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi mendatang. Selain itu, masyarakat Desa Teluk Limau menghormati alam dalam proses ritual Rebo Kasan, ini merupakan suatu ungkapan yang mencerminkan rasa syukur mereka atas hasil laut yang melimpah.

Pembersihan pantai yang dilaksanakan secara kolektif mencerminkan kerja sama yang erat antara anggota masyarakat dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini juga berpotensi besar dalam mempengaruhi kelangsungan hidup laut dan ekosistemnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Limau untuk menjaga kebersihan pantai adalah dengan tidak membuang sampah sembarangan, terutama sampah plastik yang dapat mencemari keindahan pantai dan membahayakan ikan, penyu, dan biota lainnya. Sebagai bentuk kepedulian bersama untuk menjaga pantai Siangau bersih dan indah, masyarakat bergotong royong dalam membersihkan pantai secara berkala. Selain itu, masyarakat dapat mengedukasi wisatawan pentingnya menjaga kebersihan salah satunya adalah dengan membuang sampah pada tempatnya. Ancaman seperti abrasi, pencemaran, dan kerusakan ekosistem pantai dapat terjadi dan membahayakan kehidupan masyarakat jika masyarakat tidak peduli dan berpartisipasi aktif dalam pelestarian pantai. Oleh karena itu, masyarakat harus terlibat dalam menjaga kelestarian Pantai Siangau.

Selain menjaga kebersihan, masyarakat berperan dalam menjaga ekosistem pantai. Ini termasuk menghindari merusak terumbu karang, menghindari tangkapan ikan dengan cara yang merusak, dan menjaga flora pantai seperti cemara laut. Dengan mempertahankan ekosistem pantai, keseimbangan alam dapat dipertahankan dan kehidupan yang tumbuh di sekitar pantai dapat berlangsung secara damai. Keberlanjutan Pantai Siangau didukung oleh pembangunan masyarakat melalui ekowisata atau pariwisata berbasis ramah lingkungan dapat menguntungkan masyarakat sekitar karena memanfaatkan sumber daya alam dan tetap menjaga kelestariannya. Misalnya, masyarakat dapat memulai bisnis yang ramah lingkungan seperti penyewaan perahu

wisata, makanan lokal, dan produk buatan tangan yang dibuat dengan bahan alami yang tidak merusak lingkungan. Tradisi ini memelihara keseimbangan ekologi dan memastikan keberlanjutan ekosistem pantai, ini sangat krusial bagi kehidupan masyarakat pesisir di Desa Teluk Limau. Masyarakat yang berpartisipasi dalam acara ini menegaskan betapa pentingnya menjaga kelestarian pantai, baik sebagai bagian dari warisan budaya maupun sebagai kewajiban bersama untuk menjaga keberlanjutan ekosistem.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Teluk Limau menjaga Pantai Siangau karena dianggap sebagai sumber kehidupan dan bagian penting dari budaya mereka. Melalui partisipasi dalam tradisi Rebo Kasan dan pembersihan pantai, masyarakat tidak hanya menjaga kebersihan pantai tetapi juga mendukung keberlanjutan ekosistem laut. Selain itu, usaha kecil berbasis ekowisata yang ramah lingkungan dikelola oleh masyarakat Desa Teluk Limau. Ini membantu meningkatkan pendapatan lokal sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Keberlanjutan Pantai Siangau bergantung pada kerja sama masyarakat dalam menjaga kebersihan, melindungi ekosistem, dan mendukung usaha ramah lingkungan. Ini adalah langkah penting untuk melestarikan sumber daya alam demi masa depan generasi yang akan datang.

Pengaruh Tradisi Rebo Kasan dalam Integrasi Aspek Sosial Terhadap Pelestarian Pantai Siangau

Kegiatan Tradisi Rebo Kasan di Pantai Siangau, Desa Teluk Limau melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, tidak membedakan agama, suku, atau latar belakang sosial. Dari nelayan hingga pedagang, dari generasi muda hingga orang tua, mereka berkumpul untuk menjaga kelestarian alam dan merayakan hasil laut. Ini menggambarkan kebersamaan dan semangat untuk bersatu. Tradisi ini meningkatkan identitas budaya lokal dan memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dalam setiap proses acara, masyarakat berpartisipasi dalam tahap persiapan dan pelaksanaan acara, seperti menyiapkan peralatan, menyiapkan makanan khas daerah, dan menjalankan ritual adat untuk berdoa tolak bala untuk meminta perlindungan dan keselamatan dari berbagai bencana. Secara tidak langsung, ritual ini memberi kesempatan untuk mendorong

masyarakat dalam berbagi tugas dan tanggung jawab satu sama lain yang menunjukkan nilai kolaborasi yang menyatukan mereka dalam tujuan bersama.

Misalnya, nelayan, pedagang, generasi muda hingga orang tua, berkolaborasi dalam mempersiapkan acara untuk membangun sinergi yang mempererat hubungan sosial. Kegiatan pembersihan pantai yang dilakukan secara gotong royong, baik sebelum maupun setelah acara, mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dalam melaksanakan ritual-ritual adat, masyarakat mengungkapkan nilai-nilai religius sekaligus nilai solidaritas sosial. Nilai-nilai ini menunjukkan cara mereka mempertahankan warisan budaya dan alam untuk generasi mendatang berdasarkan nilai-nilai bersama.

Secara lebih luas, tradisi Rebo Kasan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keseimbangan ekologi. Masyarakat saling mengingatkan akan pentingnya menjaga kelestarian alam, yang merupakan bagian dari identitas budaya mereka, di setiap tahap proses, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Melalui kegiatan bersama seperti doa tolak bala, gotong royong dalam pelaksanaan kegiatan acara adat, tradisi ini meningkatkan solidaritas dan kebersamaan antarwarga. Dengan cara ini, identitas budaya lokal diperkuat dan hubungan sosial menjadi harmonis. Rasa kesadaran ini mendorong masyarakat untuk menjalani kehidupan yang lebih harmonis dengan lingkungan di sekitarnya, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menjaga alam. Pada akhirnya, kesadaran ini memperkuat kohesi sosial di Desa Teluk Limau.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Rebo Kasan di Pantai Siangau, Desa Teluk Limau lebih dari sekadar perayaan budaya, ini merupakan bukti nyata dari partisipasi aktif golongan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat identitas budaya lokal. Dalam setiap kegiatan, tradisi ini menggabungkan aspek-aspek sosial dalam bentuk nilai-nilai kebersamaan, kolaborasi, solidaritas sosial, dan religiusitas. Melalui ritual adat, kegiatan gotong royong, dan upaya menjaga kebersihan lingkungan, masyarakat menunjukkan komitmen kolektif untuk mempertahankan warisan budaya sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya

keseimbangan ekologi. Oleh karena itu, Tradisi Rebo Kasan tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara masyarakat tetapi juga meningkatkan kesadaran ekologis dan memperkuat kohesi sosial di masyarakat Desa Teluk Limau.

Pengaruh Tradisi Rebo Kasan dalam Integrasi Aspek Ekonomi Terhadap Pelestarian Pantai Siangau

Tradisi Rebo Kasan yang dilaksanakan di Pantai Siangau sebagai bagian dari kegiatan budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat juga membantu pertumbuhan ekonomi lokal, terutama dalam bidang pariwisata dan perdagangan produk lokal. Selain menghidupkan kembali budaya mereka, masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi tersebut memperoleh keuntungan ekonomi yang meningkat dari menarik wisatawan ke Pantai Siangau, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pariwisata. Selama acara ini, usaha kecil seperti warung makan, penyewaan pondok, dan toko cenderamata berkembang pesat. Para pengusaha lokal, seperti nelayan, pedagang, dan penyedia jasa transportasi, kini memiliki kesempatan baru untuk memasarkan produk mereka. Karena tradisi Rebo Kasan sebagai daya tarik wisata. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada wisatawan domestik dan asing.

Penerapan aspek ekonomi ini terlihat jelas dalam kontribusi masyarakat Desa Teluk Limau, yang aktif memasarkan produk-produk mereka selama acara Rebo Kasan. Contohnya, para nelayan menawarkan hasil tangkapan ikan segar serta produk olahan ikan, sementara para pedagang menyajikan makanan khas daerah yang menarik bagi para pengunjung. Di sisi lain, para seniman lokal turut mempromosikan kerajinan tangan, seperti anyaman bambu dan berbagai produk seni lokal lainnya. Produk yang dipasarkan mencerminkan kekayaan budaya masyarakat pesisir Pantai Siangau, yang mendukung identitas budaya lokal. Hal ini memungkinkan keberlanjutan tradisi Rebo Kasan yang dilakukan secara turun-temurun menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang menguntungkan.

Dalam lingkup yang luas, tradisi Rebo Kasan juga membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan

lingkungan sangat krusial. Masyarakat lokal di Desa Teluk Limau tidak hanya memanfaatkan potensi ekonomi yang tersedia, tetapi juga berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam, seperti hasil tangkapan ikan. Mereka secara bijak mengatur pola konsumsi dan menerapkan teknik penangkapan yang ramah lingkungan. Tradisi Rebo Kasan dapat menjadi model bagi masyarakat di Desa Teluk Limau dalam mengintegrasikan ekonomi dan lingkungan melalui prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai budaya bersama. Ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara pelestarian lingkungan dan dunia bisnis, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan tradisi serta perekonomian lokal di masa depan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Rebo Kasan di Pantai Siangau membantu pertumbuhan ekonomi Desa Teluk Limau, terutama melalui pariwisata dan perdagangan produk lokal. Peluang ekonomi baru muncul sebagai hasil dari partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini, terutama bagi pelaku usaha kecil seperti nelayan, pedagang, dan seniman lokal. Selain itu, Rebo Kasan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pemanfaatan ekonomi. Akibatnya, tradisi ini dapat berfungsi sebagai model untuk integrasi nilai-nilai budaya, keberlanjutan lingkungan, dan peningkatan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

Pengaruh Tradisi Rebo Kasan dalam Integrasi Aspek Lingkungan Terhadap Pelestarian Pantai Siangau

Tradisi Rebo Kasan ini mencakup pengelolaan lingkungan, terutama Pantai Siangau dan ekosistem pesisir. Pengelolaan lingkungan ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat lokal Desa Teluk Limau. Dalam setiap penyelenggaraan tradisi Rebo Kasan, masyarakat secara rutin melakukan pembersihan pantai, baik sebelum maupun setelah acara, demi menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem pesisir. Praktik ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kebersihan pantai demi memastikan bahwa sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk generasi yang akan datang. Partisipasi masyarakat dalam konservasi lingkungan dan pembersihan pantai menjadi kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian Pantai Siangau sebagai tempat wisata yang bersih dan alami. Oleh karena itu, tradisi ini tidak

hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat hubungan masyarakat dengan alam, yang merupakan bagian penting dari identitas mereka.



Gambar 2.2 Pantai Siangau, Destinasi Wisata Bahari Terapik di Bangka Barat.

Sumber: <https://m.tribunnews.com/matalokal/2023/06/15/pantai-siangau-destinasi-wisata-bahari-terapik-di-bangka-barat>

Gambar 2.2 di atas menunjukkan destinasi wisata Pantai Siangau dan keindahan alamnya yang luar biasa. Pasir putih yang bersih, bebatuan yang mempesona, serta deretan pohon kelapa yang rindang memperindah panorama pantai. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Teluk Limau masih mempertahankan pelestarian lingkungan sekitar pantai, dan kegiatan seperti tradisi Rebo Kasan dapat berdampak pada pelestarian Pantai Siangau.

Kegiatan tradisi Rebo Kasan menjadi langkah konkret untuk melestarikan lingkungan agar tetap sehat dan bersih, serta mencegah kerusakan pada ekosistem pantai. Selain itu, masyarakat juga berupaya meminimalkan dampak negatif terhadap laut dengan cara mengurangi sampah serta penggunaan bahan kimia berbahaya. Untuk mengurangi dampak negatif terhadap laut, mereka memanfaatkan bahan-bahan alami dalam berbagai aktivitas, seperti proses pembuatan perahu dan alat untuk menangkap ikan. Praktik-praktik ini mengajarkan prinsip kebersihan dan pelestarian lingkungan kepada semua orang, terutama generasi muda yang akan meneruskan tradisi ini.

Tradisi Rebo Kasan juga menanamkan kesadaran lingkungan dengan mengajak orang-orang untuk terus menjaga dan melestarikan ekosistem laut. Tradisi ini mengajarkan nilai kewajiban bersama untuk menjaga alam, terutama Pantai

Siangau yang memberikan sumber kehidupan bagi masyarakat Desa Teluk Limau. Kesadaran ini diperkuat dengan adanya ajakan untuk menjaga kelestarian ikan dan biota lainnya melalui pengaturan jadwal tangkapan ikan dan cara-cara yang ramah lingkungan. Selain itu, masyarakat juga berpartisipasi dalam upaya konservasi alam, menjaga keseimbangan ekosistem pesisir pantai dengan mengembalikan terumbu karang. Dengan demikian, tradisi Rebo Kasan tidak hanya merupakan warisan budaya tetapi juga sarana untuk mengajarkan tentang lingkungan. Nilai-nilai bersama masyarakat di Desa Teluk Limau menyatukan aspek ekologi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Rebo Kasan di Desa Teluk Limau bukan hanya warisan budaya tetapi juga bukti kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan, terutama ekosistem pesisir Pantai Siangau. Tradisi ini mencakup sejumlah kegiatan yang berfokus pada konservasi, seperti penggunaan bahan alami dalam kehidupan sehari-hari, pembersihan pantai secara teratur, dan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Masyarakat juga berpartisipasi dalam rehabilitasi lingkungan, seperti menjaga terumbu karang tetap hidup dan menetapkan jadwal penangkapan ikan yang ramah lingkungan. Nilai-nilai ini menunjukkan integrasi budaya dan lingkungan dan membantu generasi muda belajar tentang lingkungan agar tradisi dan alam tetap terjaga. Rebo Kasan menjadi simbol kearifan lokal yang menyeimbangkan budaya, sosial, dan lingkungan.

KESIMPULAN

Tradisi Rebo Kasan di Pantai Siangau yang terletak di Desa Teluk Limau, Kabupaten Bangka Barat, adalah bentuk kearifan lokal yang didasarkan pada ritual budaya turun temurun yang memadukan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Pada Rabu terakhir bulan Safar, tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya digunakan sebagai bentuk doa tolak bala, tetapi juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan, meningkatkan identitas sosial, dan memberikan keberlanjutan yang lebih baik bagi kehidupan. Masyarakat Desa Teluk Limau menunjukkan pentingnya kerja sama dan gotong royong melalui tradisi Rebo Kasan, ini terlihat dalam partisipasi mereka dalam acara ritual dan upaya melestarikan ekosistem pantai. Masyarakat secara kolektif menjaga kelestarian pantai Siangau yang menjadi

sumber kehidupan mereka dengan cara membersihkan pantai sebelum dan setelah acara serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Selain memiliki nilai ekologis, tradisi ini juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat. Pelaksanaan Rebo Kasan menunjukkan rasa saling memiliki dan solidaritas terhadap tradisi dan lingkungan mereka. Nilai-nilai gotong royong, kesetaraan hak, dan kebersamaan menjadi dasar ritual ini yang memperkuat identitas sosial masyarakat Desa Teluk Limau. Pariwisata berbasis budaya berkembang berkat kearifan lokal yang diusung dalam tradisi Rebo Kasan. Daya tarik budayanya menarik wisatawan dari berbagai daerah, yang pada gilirannya meningkatkan perekonomian lokal.

Keberlanjutan tradisi ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut. Melalui ritual ini, masyarakat menunjukkan ungkapan rasa syukur atas limpahan hasil laut yang melimpah. dan memohon agar keseimbangan ekosistem laut tetap terjaga. Dengan demikian, tradisi Rebo Kasan tidak hanya dilaksanakan sebagai sebuah upacara religius, tetapi juga sebagai cara pelestarian budaya dan ekosistem yang menguntungkan masyarakat, lingkungan, dan ekonomi lokal dalam jangka panjang. Tradisi ini bisa dijadikan contoh bagi komunitas lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan pelestarian lingkungan serta pengembangan ekonomi yang berlandaskan kearifan lokal.

REFERENSI

- Agustina, S., Syahri, M., & Lutfiana, R. F. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut 1 Suro Pantai Sipelot. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 214–224. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.9074>
- Al Qurtuby, S., & Lattu, I. Y. M. (2019). *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Elsa Press.
- Ananda Ines Putri Winanti, Nur Intan Mutiara, & Esha Ayu Triana Waskita Putri. (2023). Tradisi Petik Laut Sebagai Simbol Identitas Masyarakat di Kecamatan Puger. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 166–185. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.551>
- Fauziyah, S., Nursida, I., Wardah, E. S., & ... (2020). Pribumisasi Islam dalam Budaya Lokal: Studi Tentang Ritual Tolak Bala di Banten.

Proceeding of ..., 1(2), 112–139.

<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/silin/article/view/8078> <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/silin/article/download/8078/4277>

Hamidy, U. U. (2004). Jagad Melayu dalam lintasan budaya di Riau. Bilik Kreatif Press.

Julian H. Steward. (1955). Theory of Culture Change. University of Illinois Press.

https://books.google.co.id/books/about/Theory_of_Culture_Change.html?id=aqL0wj78ZtIC&redir_esc=y

Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Pemaknaan Tradisi Petik Laut Bagi Masyarakat Pesisir. TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora, 1(2), 218–232.

Nahdlatul, I., Jepara, U., Islam, U., Ulama, N., Islam, U., & Ulama, N. (2024). Kajian Living Hadis: Sedekah Segi Langgi Dalam Tradisi Rebo Wekasan Di Desa Jatibarang Kabupaten Brebes Ahmad Fais 1*, Jamal Lutfi 2 , Ahmad Saefudin 3. 9(1), 62–69.

Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut. Jurnal Artefak, 10(1), 43. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9749>

Puteri, C., Veronika, H., Amrina, B., Br, R., Halek, A., Elwando, E., & Elmustian, E. (2025). Tradisi Makan Badulang di Rumah Lontiok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. 5.

Qomariyah, R. S., Firdaussy, A. N., Kurniawati, A., Puspita, D., & Zamili, F. (2024). Tradisi Petik Laut sebagai Pelestarian Kearifan Lokal di Pesisir Mayangan Probolinggo. Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling, 1(4), 1141–1143.

Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. Jurnal Penelitian Komunikasi, 20(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>

Raya, U. N., Sarumaha, M., & Raya, U. N. (2024). SAINS BIOLOGI DALAM TRADISI LOKAL : SOSIALISASI KEPADA MASYARAKAT TELUK DALAM UNTUK PELESTARIAN ALAM. 3(2), 109–124.

Ridwan, A. (2023). Analisis Tradisi Petik Laut Di Desa Karanganyar Paiton (Studi Kasus Living Qur'an). 1(1), 104–110.

Sugihartini, N. F., Zulfa, E. I., & ... (2019). The Tradition of Petik Laut as a Local Ecotourism Development in Muncarbanyuwangi. Proceedings of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICONIS), 17–28.

<https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/22>
<https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/download/22/19>

Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai–Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>

Yasir, M., & Susilawati, S. (2023). Membangun Pendidikan Karakter melalui Tradisi Sedekah Ketupat. Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, 83–87. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6301>

Yusuf, M. E., Althaf, R. Z., & Firmansyah, A. D. (2023). Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelembagaan Tradisi Petik Laut: Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi. Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 1(1), 125–137.